

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK MAHASISWA CALON PENDIDIK MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSINYA DALAM MENDISAIN PEMBELAJARAN

Nurul Umamah¹⁾

¹⁾ *Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Jember*
e-mail: Umamahnurul@gmail.com

Abstract: Indonesian education system have complicated problems that must be solved. One of the problem is capability of teacher to create instructional design. Majority of the teacher only creates instructional design to fulfill administrative requirements. This article intends to explain the role of subject of Planning of Instructional Design in improving the ability of teacher candidate in creating the instructional design. The instructional design is a systematic procedure to develop teaching and training programs in a reliable and consistent style. Learning design is a complex process of creative, active and iterative. Faculty of Teacher Training and Education as education institution is expected to provide the learner capability according to the needs of teacher candidate. Hopefully, through the subject, teacher candidate have a good competence to create meaningful and enjoyfull instructional design that suitable with learner characteristic and give a chance to improve all of learner competences.

Abstrak: Sistem pendidikan di Indonesia memiliki permasalahan yang sangat kompleks. Salah satu permasalahannya adalah kapabilitas pendidik dalam menciptakan disain pembelajaran. Mayoritas pendidik membuat disain pembelajaran hanya sebagai persyaratan administratif saja. Artikel ini akan mengkaji bagaimana peranan mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi dalam peningkatan kualitas calon pendidik dalam menciptakan disain pembelajaran. Disain pembelajaran merupakan prosedur sistematis untuk mengembangkan program pengajaran dan pelatihan dengan gaya yang reliabel dan konsisten. Disain pembelajaran adalah proses kompleks yang kreatif, aktif dan iteratif. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan diharapkan menyediakan kapabilitas belajar yang dibutuhkan oleh calon pendidik. Harapannya melalui mata kuliah ini, mahasiswa calon pendidik memiliki kompetensi untuk menciptakan disain pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memberikan kesempatan setiap anak untuk memperbaiki kompetensinya.

Kata Kunci: kompetensi pedagogik mahasiswa; disain pembelajaran

PENDAHULUAN

Kompleksitas permasalahan pendidikan, senantiasa menjadi bagian dari perjalanan proses pendidikan. Pemicu utama munculnya permasalahan tersebut adalah ketidaksesuaian visi, misi dan tujuan pendidikan antara para ahli/praktisi pendidikan dengan aparat

pemerintah (birokrat) (Wagner, 2006). Perbedaan visi tersebut mengakibatkan perdebatan panjang dan munculnya kebijakan sebagai solusi yang gagal (Wagner, 2006).

Krisis multi dimensional yang terjadi di Indonesia dijustifikasi sebagai akibat kegagalan kebijakan pendidikan. Statemen ini tidak seluruhnya benar, tetapi juga tidak seluruhnya salah. Pendidikan bisa menjadi alat untuk memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya pendidikan juga bisa menjadi alat untuk menghancurkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kekacauan dalam banyak lini yang terjadi di Indonesia menandakan kurang mampunya sistem pendidikan kita untuk menjalankan tugas dan fungsi kependidikannya.

Masalah-masalah kehidupan bermasyarakat yang ditandai oleh maraknya berbagai problem sosial bersumber dari lemahnya sumber daya manusia dan/atau modal sosial yang ada di masyarakat. Persoalan-persoalan tersebut tentunya bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab dunia pendidikan, namun pendidikanlah yang paling banyak berperan terhadap munculnya persoalan-persoalan tersebut. Patut diduga bahwa problem-problem sosial yang terjadi selama ini bersumber dari perilaku manusia Indonesia yang sudah lama dibentuk ke dalam pola pikir sentralistik, monolitik, uniformistik, yang sangat mewarnai pengemasan di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pola pikir inilah yang mengendalikan perilaku masyarakat. Kesadaran dan penyadaran akan keragaman (pluralitas) bangsa masih jauh dari kenyataan.

Orang-orang yang telah melewati sistem pendidikan, mulai dari pendidikan agama, keluarga, pendidikan di masyarakat dan di lembaga-lembaga pendidik formal kurang memiliki kemampuan untuk mengelola kekacauan. Demikian juga kesadaran individu akan nilai-nilai kesatuan dalam kemajemukan, nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan religi, pengembangan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, tanggung jawab, kemandirian, berjiwa kepemimpinan serta kemampuan berkolaborasi kurang berkembang dengan baik, sehingga orang-orang muda selalu menjadi korban kekacauan (Budiningsih, 2005).

Asumsi-asumsi yang melandasi pengembangan kebijakan dan program-program pendidikan sering kali tidak sejalan dengan hakekat belajar, hakekat orang yang belajar, dan hakekat orang yang mengajar. Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar, didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoretik dan konseptual yang tidak akurat. Pendidikan dan pembelajaran selama ini hanya mengagungkan pembentukan aspek-aspek kognitif dengan sedikit ketrampilan serta jauh dari aspek afektif. Sistem pendidikan yang dianut bukan lagi suatu upaya pencerdasan